

PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM
PENGAJARAN TATA BAHASA INGGRIS
DI SMA



REFNALDI, S.Pd

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL. : 22 DEC 1994
SUMBER / HARGA : K /
KOLEKSI : KI
NO. INVENTARIS : 1706 / K / 96 - P ₂ (2)
KLASIFIKASI : 420.7 REF 12

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
P A D A N G

1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga tersusunlah karya tulis yang berjudul "Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Tata Bahasa Inggris di SMA."

Karya tulis ini disusun secara sistematis dengan maksud untuk memberikan pengetahuan tentang pendekatan baru dalam pengajaran bahasa Inggris dan model-model aplikasinya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Karya tulis ini khusus membicarakan masalah pengajaran Tata Bahasa karena Banyak yang beranggapan bahwa Pendekatan baru ini tidak bisa di terapkan dalam pengajaran tata bahasa ini. Padahal kenyataannya pendekatan ini sangat bagus untuk diterapkan dalam pengajaran Tata Bahasa.

Akhir kata, demi kesempurnaan karya tulis ini, Penulis mengharapkan saran dan kritikan, sehingga karya tulis ini memang betul-betul bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan proses belajar mengajar.

Padang, Oktober 1994

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah .	4
1.3. Tujuan Penulisan	5
1.4. Kegunaan Penulisan	5
BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1. Pengajaran Tata Bahasa Inggris	6
2.2. Pendekatan Komunikatif	8
BAB III. METODOLOGI	
BAB IV ANALISIS PERMASALAHAN	
4.1. Bentuk-bentuk Pengajaran Tata Bahasa Inggris yang Komunikatif	14
4.2. Keuntungan-keuntungan Pengajaran Tata Bahasa Inggris yang Komunikatif	20
4.3. Kendala-kendala yang Muncul dalam Pengajaran Tata Bahasa Inggris yang Komunikatif	23
4.4. Usaha-usaha yang Dilakukan untuk Meng- atasi Kendala yang Muncul	25
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	27
5.2. Saran	28
DAFTAR PUSTAKA	29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lebih dari satu milyar orang di dunia menguasai lebih dari satu bahasa dengan baik. Di Filipina, misalnya orang harus menguasai tiga bahasa jika mereka ingin berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Mereka harus menguasai bahasa nasional, bahasa daerah mereka masing-masing, dan bahasa Spanyol atau bahasa Inggris. Di Amerika Serikat yang penduduknya berbicara dalam bahasa Inggris, kira-kira 10% diantaranya menguasai paling kurang satu bahasa lain selain dari bahasa Inggris (National Center for Education Statistic, 1978).

Para ahli Neorolinguistik melakukan berbagai penelitian terhadap pengaruh bahasa pada penggunaan otak manusia. Albert dan Obler dalam Dulay (1982 ; 10) menyatakan bahwa orang yang menguasai lebih dari satu bahasa akan menggunakan otaknya dengan volume yang lebih tinggi dibanding dengan orang yang hanya menguasai hanya satu bahasa. Suatu studi Psikolinguistik menunjukkan bahwa orang yang menguasai lebih dari satu bahasa secara verbal lebih trampil dari orang yang hanya menguasai satu bahasa. Palmer dalam Dulay (1982 ; 10) menyatakan bahwa bilingual punya memori audio yang lebih baik dari monolingual.

Menyadari betapa pentingnya penguasaan bahasa selain dari bahasa nasional dan daerah, maka pemerintah Indonesia telah memasukkan pengajaran bahasa asing di sekolah-sekolah, khususnya pengajaran bahasa Inggris. Siswa mulai belajar bahasa Inggris semenjak mereka menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bahkan beberapa Sekolah Dasar (SD), terutama yang dikelola oleh pihak swasta telah mulai memperkenalkan bahasa Inggris sejak dari kelas tiga. Tambahan lagi, kursus-kursus

pendidikan bahasa Inggris juga menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan pada para siswa untuk belajar bahasa Inggris lebih intensif. Dengan demikian bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia bisa dipelajari dengan baik.

Tetapi kita sering kali menemukan bahwa banyak siswa yang mendapat kesulitan dalam belajar bahasa Inggris, terutama mereka yang belajar mulai dari tingkat SMP. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain waktu belajar bahasa Inggris, situasi dan lingkungan belajar, cara siswa memperoleh bahasa, pendekatan, metode dan strategi yang digunakan guru dalam mengajar, dan motivasi yang dimiliki siswa untuk belajar bahasa Inggris.

Pendekatan merupakan satu dari faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar bahasa. Pendekatan merupakan hakekat dari pengajaran bahasa itu sendiri. Kemudian pendekatan ini dikembangkan dalam bentuk metode pengajaran. Dari metode yang dikembangkan dari pendekatan, kemudian muncullah teknik-teknik atau strategi-strategi pengajaran bahasa yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian apabila pemilihan pendekatannya tepat maka strategi yang digunakan juga akan lebih baik.

Berbicara tentang pendekatan, metode, dan teknik pengajaran bahasa, maka banyak sekali variasinya muncul pada saat ini. Zainil dalam Rusdi (1991 : 10) mengelompokkan metode pengajaran bahasa Inggris dalam dua bagian. Pertama metode tradisional dan ke dua metode moderen. Yang termasuk dalam kelompok pertama adalah Grammar Translation Method, Reading Method, Direct Method, Audio Lingual Method dan Electic Method. Yang termasuk ke dalam kelompok ke dua adalah Community Languange Learning, Total Physical Response, The Silent Way, Natural Approach, dan Suggestopedia. Metode-metode

yang dikembangkan berdasarkan pendekatan Komunikatif termasuk ke dalam kelompok ke dua ini.

Dalam masa 30 tahun terakhir ini terdapat tiga pendekatan yang terkenal yang melandasi teknik pengajaran bahasa. Pertama, pendekatan Behavioral yang mempunyai asumsi dasar bahwa kebiasaan dibentuk dengan siklus stimulus-respon dan penguatan positif yang berulang kali (Habit Formation Theory). Dari pendekatan ini lahirlah metode Audio-Lingual. Kedua, pendekatan Kognitif yang menentang pendekatan Behavioral dalam hal pemerolehan bahasa. Harmer (1985 ; 30) mengatakan bahwa manusia dibekali dengan pikiran yang memungkinkannya berhipotesis, berasumsi, atau membuat generalisasi dari sesuatu yang diamatinya, sehingga dia memahami suatu bahasa, karena bahasa merupakan suatu sistem. Rusdi (1990 ; 2) mengatakan bahwa implikasi dari pendekatan ini adalah munculnya rumus-rumus atau pola-pola tata bahasa yang sedang dipelajari. Ketiga adalah pendekatan Komunikatif. Brumfit (1983 ; 37) mengemukakan dua asumsi yang melandasi pendekatan Komunikatif. Pertama, pengajaran bahasa harus menitikberatkan pada penggunaan bahasa, bukan pada pengetahuan kebahasaan. Kedua, bahasa paling efektif dipelajari kalau digunakan dalam konteks dan situasi yang nyata.

Keberagaman pendekatan dengan metodenya yang juga berbeda akan memberi warna yang berbeda dalam pengajaran bahasa, terutama pengajaran tata bahasa Inggris. Siswa yang belajar dengan pendekatan kognitif akan berbeda cara belajarnya dengan siswa yang belajar dengan pendekatan komunikatif, juga berbeda cara belajarnya dengan pendekatan behavioral. Begitu juga dengan siswa yang belajar dengan pendekatan Komunikatif juga berbeda cara belajarnya dengan pendekatan behavioral dan pendekatan Kognitif.

Dari ketiga pendekatan di atas, sampai saat ini pendekatan Komunikatif (Communicative Approach) dianggap memiliki banyak keuntungan oleh para pakar pengajaran bahasa Inggris. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa hasil penelitian. Rusdi (1988 ; 47) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang berarti dari hasil belajar tata bahasa siswa yang diajar dengan pendekatan Komunikatif dalam bentuk penyajian yang realistik dengan bentuk penyajian yang menggunakan rumus-rumus dari tata bahasa yang sedang dipelajari. Januarisdi (1988 ; 50) menemukan bahwa siswa yang diajar dengan "Communicative Drill" mendapat hasil yang lebih baik dibanding dengan siswa yang diajar dengan menggunakan "Mechanical Drill". Jadi jelas bahwa pendekatan Komunikatif memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pengajaran bahasa Inggris.

1.2 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Sampai sejauh ini belum banyak karya tulis yang mencoba membahas mengenai peranan pendekatan Komunikatif dalam pengajaran tata bahasa Inggris di SMA. Atas pertimbangan itu penulis mencoba mengupas permasalahan ini dengan maksud untuk lebih memperkokoh penggunaan pendekatan Komunikatif dalam pengajaran tata bahasa Inggris di SMA.

Mengingat permasalahan yang berhubungan dengan pendekatan Komunikatif dalam pengajaran tata bahasa Inggris sangat luas cakupannya, maka yang akan dibicarakan dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah bentuk-bentuk pengajaran tata bahasa Inggris yang komunikatif ?
- b. Apakah keuntungan-keuntungan penggunaan pendekatan Komunikatif dalam pengajaran tata bahasa Inggris ?
- c. Kendala-kendala apa yang sering ditemui dalam pengajaran tata bahasa Inggris yang komunikatif ?
- d. Langkah-langkah apa yang harus ditempuh untuk mengatasi kendala-kendala tersebut ?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya tulis ini merupakan suatu studi kepustakaan yang bertujuan menggambarkan :

- a. Bentuk-bentuk pengajaran tata bahasa Inggris yang komunikatif.
- b. Keuntungan-keuntungan pengajaran tata bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif.
- c. Kendala-kendala yang ditemui dalam pengajaran tata bahasa Inggris yang komunikatif.
- d. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul.

1.4 Kegunaan Penulisan

Penulisan ini diharapkan berguna bagi :

- a. Lembaga yang berwenang sebagai masukan mengenai peranan pendekatan Komunikatif dalam pengajaran tata bahasa Inggris di SMA.
- b. Para pembaca, terutama guru-guru bahasa Inggris demi peningkatan pemahaman akan pentingnya pendekatan komunikatif dalam pengajaran tata bahasa Inggris.
- c. Penulis sendiri sebagai latihan dalam penyusunan karya ilmiah.
- d. Ilmu pengetahuan sebagai sedikit sumbangan untuk kemajuan bidang pengajaran bahasa Inggris.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Pengajaran Tata Bahasa

Mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam suatu proses belajar mengajar adalah penting sekali, karena dengan mengetahui tujuan tersebut kita bisa mengontrol dan mengarahkan langkah-langkah pengajaran agar tidak menyimpang dari sasaran yang diinginkan. Demikian pula halnya dengan pengajaran tata bahasa Inggris, guru dan siswa harus mengetahui tujuan dari pengajaran tersebut.

Sebelum berbicara banyak hal tentang tata bahasa, pertanyaan tentang apa itu tata bahasa perlu dijawab. Dalam bahasa Inggris tata bahasa dikenal dengan istilah *Structure* dan *Grammar*. Para ahli bahasa ada yang menyamakan antara pengertian *Structure* dan *Grammar*, dan ada juga yang membedakan pengertian antara kedua istilah tersebut. Marcus (1977 : 177) mendefinisikan *Structure* dan *Grammar* sebagai suatu kumpulan pola-pola formal yang mana didalamnya kosa kata suatu bahasa disusun dengan maksud untuk menyampaikan suatu pengertian yang lebih luas. Sedangkan Hornby (1987) membedakan antara pengertian *Structure* dan *Grammar*. *Grammar* merupakan ilmu tentang aturan-aturan penggabungan kata-kata menjadi kalimat, dan membicarakan tentang bentuk kata. *Structure* adalah suatu cara tentang bagaimana sesuatu digabungkan bersama. Kesimpulan dari pendapat di atas adalah *Grammar* lebih luas batasannya dari *Structure*.

Structure, sama halnya seperti *Vocabulary*, merupakan elemen yang sangat penting dalam menunjang empat ketrampilan berbahasa. Rivers dalam Arnold (1991 ; 23) mengemukakan bahwa tata bahasa merupakan kerangka kerja dari suatu penggunaan bahasa. Tanpa tata bahasa, bahasa

diibaratkan ayam yang sedang berjalan tanpa tulang. Jadi memang penting sekali pengajaran tata bahasa.

Banyak guru merasa terjepit antara pentingnya pengajaran tata bahasa dan keinginan untuk menggunakan metode-metode komunikatif yang hanya sedikit berbicara tentang tata bahasa secara langsung. Perdebatan ini sering kali terjadi. Pada suatu sisi, ada suatu keinginan untuk menggunakan suatu bahasa dalam kelas dengan cara yang sama dengan penggunaannya yang nyata di luar kelas. Pada sisi lain, guru-guru menuntut bahwa tata bahasa harus tercakup dalam pengajaran bahasa secara langsung. Hal ini sama seperti yang dikemukakan Rivers dalam Arnold (1991 : 2) dengan ungkapan Suatu bahasa tanpa tata bahasa ibarat ayam berjalan tanpa tulang.

Bagaimanapun hebatnya kontroversi tentang pengajaran tata bahasa secara disadari, pada pengajaran tata bahasa secara tidak disadari tidak terlihat adanya kontroversi. Guru-guru yang tidak setuju dengan metode pengajaran tata bahasa langsung sepenuhnya setuju bahwa siswa harus menguasai tata bahasa yang berguna. Semua guru menginginkan siswanya terampil dalam berbicara dan menulis secara lancar, efektif, dan gramatikal dalam bahasa Inggris. Dengan demikian benar apa yang diungkapkan Rivers dalam Arnold (1991 : 3) bahwa tata bahasa adalah tulang punggung suatu bahasa.

Dalam tata bahasa ada dua hal penting yang harus dicapai. Hubbard (1984 ; 68) mengemukakan bahwa kedua hal tersebut adalah siswa tahu dengan bentuk tata bahasa yang sedang dipelajari, dan tahu akan makna dari tata bahasa yang sedang dipelajari tersebut. Sesuai dengan adanya suatu perkembangan baru dalam pendekatan pengajaran bahasa, yaitu pendekatan Komunikatif, ada suatu hal lagi yang perlu dikuasai oleh siswa dalam belajar tata bahasa. Hal tersebut adalah penggunaan yang

tepat menurut konteks situasi dari tata bahasa yang sedang dipelajari.

Dari ketiga tujuan di atas, hal yang paling sulit dicapai adalah penggunaan tata bahasa yang tepat sesuai dengan konteks situasi yang nyata. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang datang dari guru maupun yang datang dari siswa itu sendiri. Faktor penyebab yang datang dari siswa antara lain adalah (1) siswa sudah terbiasa membaca dan melakukan Drill yang mekanis pada pendekatan tradisional, dan ini tidak mendukung pada penggunaan tata bahasa yang tepat menurut konteksnya. (2) Siswa hanya mendapat kesempatan terbatas untuk berlatih, karena waktu yang sangat sedikit dalam belajar, dan situasi di luar kelas tidak memungkinkan untuk berlatih menggunakan bahasa. (3) Dengan munculnya teknik-teknik baru dalam pengajaran tata bahasa yang komunikatif yang selama ini tidak mereka kenal menyebabkan mereka harus menyesuaikan diri kembali dengan pendekatan baru tersebut.

Faktor-faktor penyebab yang datang dari guru adalah sebagai berikut (1) sebagian besar guru-guru belum memahami prinsip-prinsip pengajaran yang mengutamakan pada penggunaan bahasa berdasarkan konteks yang tepat. (2) guru-guru banyak mendapat kesulitan dalam menemukan materi yang sesuai dengan pendekatan terbaru ini. (3) guru banyak mendapat kesulitan dengan besarnya jumlah siswa dalam kelas, sehingga latihan-latihan yang komunikatif tidak bisa terlaksana.

2.2. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif dalam suatu pengajaran bahasa disadari oleh suatu teori bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan makna. Fungsi utama bahasa adalah untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Struktur suatu bahasa

menggambarkan fungsi dan penggunaan-penggunaan komunikasi.

Pendekatan komunikatif yang sedang berkembang dengan pesatnya saat ini, punya cara yang bervariasi dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menguasai bahasa Inggris. Di dalam kelas yang komunikatif yang lebih diutamakan adalah penggunaan bahasa, dan kelas berfungsi sebagai tempat menggunakan bahasa dan bukan tempat untuk mempelajari pengetahuan tentang kebahasaan itu sendiri.

Brumfit dan Finnochiaro (1983) mengemukakan dua asumsi dasar yang melandasi pendekatan komunikatif. Pertama, penekanan dalam belajar bahasa adalah pada penggunaan bahasa, bukan pada pengetahuan tentang kebahasaan. Kedua, bahasa paling efektif dipelajari apabila digunakan dalam konteks dan situasi yang nyata.

Walaupun pendekatan komunikatif lebih menitik beratkan pada penggunaan bahasa, ini tidak berarti bahwa pelajaran tata bahasa diabaikan. Tata bahasa merupakan tulang punggung suatu bahasa. Tanpa tata bahasa siswa tidak akan bisa mencapai keterampilan dalam berbahasa seperti Listening, Reading, Speaking dan Writing.

Das (1984) mengemukakan betapa pentingnya kedudukan tata bahasa dalam pengajaran bahasa yang komunikatif, yaitu :

- (1) Aturan-aturan tata bahasa tidak selalu dipelajari secara sadar, dan ada yang diperoleh secara tidak sadar.
- (2) Aturan-aturan yang dipelajari secara sadar atau didapat secara tak sadar dipelajari secara induktif, yaitu siswa bisa menemukan aturan-aturan tersebut ketika dia menggunakan bahasa tersebut.
- (3) pengetahuan tentang ketatabahasaan harus diinternalisasikan sebelum digunakan dalam berkomunikasi.

Walaupun pendekatan komunikatif dianggap sebagai

pendekatan yang lebih baik pada saat ini, bukan berarti pendekatan ini tidak mempunyai permasalahan terutama dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing seperti di Indonesia. Deckert (1987) mengemukakan bahwa siswa yang telah terbiasa dengan pendekatan tradisional mendapat kesulitan dalam kelas-kelas yang komunikatif, karena dalam pendekatan tradisional tujuan pelajaran lebih menitik beratkan pada penguasaan materi dan bentuk-bentuk tata bahasa untuk persiapan ujian, dan guru memegang peranan utama di dalam kelas. Sedangkan dalam pendekatan komunikatif siswa dituntut untuk bisa menggunakan struktur kalimat yang sedang dipelajari. Peranan guru hanya sebagai motivator dan fasilitator, yang memegang peranan penting di dalam kelas adalah siswa.

Permasalahan lain yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah kurangnya pemberian motivasi yang tepat pada siswa. Kita mengenal dua macam motivasi yaitu motivasi integratif dan motivasi instrumental. Motivasi Integratif bertitik tolak pada pencapaian profisiensi bahasa sebagai alat komunikasi, sedangkan motivasi instrumental bertitik tolak pada pencapaian profisiensi bahasa untuk tujuan-tujuan tertentu. Dalam pendekatan komunikatif, masing-masing motivasi ini harus ditempatkan sesuai dengan tujuan pelajaran yang ingin dicapai siswa.

Morrow (1981) mengemukakan lima prinsip dasar pendekatan komunikatif yang sangat penting. Pertama siswa harus tahu apa yang harus dilakukan. Hal ini mengarahkan siswa untuk tidak membeo atau dengan kata lain siswa berbicara harus tahu apa yang harus dibicarakan. Ke dua, mempelajari bahasa secara utuh, tidak bagian yang dipenggal-penggal. Ke tiga, proses sama pentingnya dengan bentuk. Hal ini mengarahkan pada keseimbangan antara bentuk dan proses berkomunikasi. Ke empat,

belajar adalah dengan melakukannya. Hal ini akan mengarahkan dan menekankan siswa pada keterlibatan dalam proses belajar mengajar, karena yang berperan penting adalah siswa, dan guru hanya berfungsi sebagai motivator dan fasilitator. Ke lima, kesalahan tidak selalu kesalahan. Hal ini akan memberi peluang kepada siswa untuk berkomunikasi tanpa dilandasi oleh rasa takut salah.

BAB III

METODOLOGI

Metodologi merupakan suatu cabang ilmu yang berbicara tentang metode. Metode mempunyai banya pengertian, akan tetapi secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara yang sistematis yang digunakan dalam pencapaian tujuan. Metode yang dianggap efektif dalam pencapaian tujuan tidak mudah menemukannya, karena dalam menentukan efektif tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh bidang garapan, situasi dan kondisi, serta kegunaan dari apa yang digarap tersebut.

Metode yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah studi kepustakaan (Library Research), yaitu dengan memaparkan dan menganalisis permasalahan secara faktual dan rinci.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam studi kepustakaan ini adalah sebagai berikut :

- a. Mencari sumber-sumber yang mendukung akan pemecahan masalah melalui buku-buku dan sumber-sumber lain yang dianggap valid.
- b. Mencatat sumber-sumber tersebut, kemudian diseleksi dan dikelompokkan atas beberapa kelompok antara lain
 1. Sumber-sumber yang berhubungan dengan pengajaran tata bahasa Inggris.
 2. Sumber-sumber yang berhubungan dengan pendekatan komunikatif.
 3. Sumber-sumber yang berhubungan dengan ~~penelitian~~ penelitian dalam pengajaran tata bahasa Inggris yang komunikatif.

- c. Melakukan telaah pada masing-masing sumber dan kemudian mengambil intisari dari sumber-sumber tersebut.
- d. Menggunakan sumber-sumber tersebut dalam menjawab dan memecahkan permasalahan-permasalahan dalam karya tulis.

BAB IV

ANALISIS PERMASALAHAN

4.1 Bentuk-bentuk Pengajaran Tata Bahasa Inggris yang komunikatif

Berbicara tentang strategi-strategi terbaru dalam pengajaran bahasa yang komunikatif, secara umum terdapat tiga langkah yang penting dari setiap strategi tersebut. Ketiga langkah tersebut adalah Presentation, Practice, dan Production. Di dalam tahap presentation, guru memperkenalkan bentuk tata bahasa baru kepada siswa, sehingga mereka kenal dengan struktur bahasa tersebut. Kemudian mereka berlatih menggunakan struktur baru itu dengan menggunakan Comunctive Drill, dan selanjutnya siswa mencoba memproduksi bahasa baru dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri dengan cara yang spontanitas. Willis dalam Das (1984 ; 54) memperkenalkan contoh dari penggunaan langkah-langkah di atas sebagai berikut :

Presentation ————— Listen to what I say
Practice ————— Now you say it
Production ————— Now say it again without
my telling you

Tetapi guru harus ingat bahwa dalam penggunaan langkah-langkah di atas tahap-tahap Presentation harus dilaksanakan dalam waktu yang pendek. Kita harus menitik beratkan pada tahap Practice dan tahap Production, sebab tujuannya adalah siswa mampu menggunakan struktur bahasa yang baru mereka pelajari tersebut dalam konteks yang tepat dan bermakna.

Berikut ini adalah contoh-contoh bentuk pelajaran Tata Bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan Komunikatif, yang cocok sekali diterapkan untuk para siswa SMA.

4.1.1. Mengajarkan 'Simple Past Tense' secara Komunikatif

Sylvester (1986 ; 29) mengemukakan sebuah contoh dari pengajaran Tata Bahasa yang Komunikatif. Dalam pengajaran ini dia mengemukakan sembilan langkah yang harus ditempuh oleh guru dan siswa di dalam kelas. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

Langkah 1 : Pengantar pada pelajaran, salam dan pemberian motivasi pada siswa untuk belajar bahasa dengan baik. Kemudian mengarahkan siswa dengan suatu pengalaman pada Pola Tata Bahasa yang akan dipelajari mereka, sehingga mereka siap untuk belajar.

Langkah 2 - : Ajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana kepada siswa, yang berhubungan dengan kegiatannya atau minatnya. Gunakan 'Simple ~~Past~~ Present Tense' sebagai dasar untuk bertanya.

Contoh :

Guru : (kepada siswa A) What do you do every morning ?

Siswa A : (menjawab)

Guru : (kepada siswa B) What does A do every morning ?

Siswa B : (menjawab)

Jika A dan B melakukan pekerjaan yang sama maka siswa C dapat ditanya.

Guru : (kepada siswa C) What do A and B do every morning ?

Siswa C : (menjawab)

Langkah 3 : Siswa diminta untuk membaca dalam hati suatu wacana yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajari. Mereka diminta menandai kalimat-kalimat dalam bentuk Simple ~~Past~~ Present Tense. Lakukan kontrol apakah siswa

mengerjakannya dengan baik.

Langkah 4 : Saatnya untuk menguji kemampuan siswa dalam membedakan antara Simple Present dengan Simple Past.

Contoh : Tandai dengan huruf A kalimat yang Simple Past dan huruf B bagi kalimat yang Simple Present diantara kalimat-kalimat di bawah ini.

- They gets up early in the morning
- They played football yesterday afternoon
- Did you see yesterday's Haluan ?
- Does he drink milk every morning ?

Langkah 5 : Siswa diminta kembali untuk membaca wacana, dan mereka disuruh menandai kalimat-kalimat yang berbentuk Simple Past. lakukan kontrol apakah siswa melakukan tugas dengan baik atau tidak.

Langkah 6 : Tanyakan pertanyaan-pertanyaan tertentu kepada siswa untuk meyakinkan kemampuan mereka dalam mengubah bentuk Simple Present ke dalam Simple Past.

Contoh :

Guru : (kepada siswa A) When did you get up this morning ?

Siswa A : (menjawab)

Guru : (kepada siswa B) When did A get up this morning ?

Siswa B : (menjawab)

dan seterusnya.

Langkah 7 : Melakukan tes Simple Past Tense dalam suatu konteks situasi.

Contoh :

' Amir is unlucky person. Whenever he asks his friends to do something, he finds out

that they have done it.'

Complete the answers with past form of the underlined verb !

Amir : Do you want to go with me to the cinema ?

Hasan : Sorry, I _____ to the cinema yesterday ?

Amir : Do you want to see the cinema ?

Hasan : I _____ the circus last week.

Etc.

Langkah 8 : Siswa diminta untuk menulis sebuah paragraf yang terdiri dari lima kalimat tentang pengalaman mereka dalam berlibur, atau topik yang lainnya.

Langkah 9 : Siswa diberikan sebuah paragraf dalam bentuk Simple Present, kemudian mintalah siswa mengubahnya dalam bentuk Simple Past.

4.1.2. Mengajarkan 'Adverb of Frequency' secara komunikatif

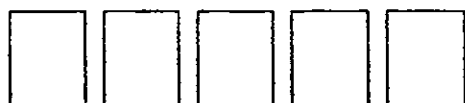
Cuenca (1990 : 34-35) mengembangkan suatu contoh untuk pengajaran 'Adverb of Frequency' secara komunikatif dengan cara yang komunikatif. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam teknik ini ada empat yaitu Warm Up, Presentation, Controlled Practice, dan Free Practice.

Warm Up : Guru menyediakan beberapa contoh kalimat mengenai aktivitasnya yang rutin.

contoh :

- I walk to school
- I arrive on time
- I work in the garden on Sunday
- I go to the cinema on Saturday night
- I don't smoke in the class

Presentation : Guru menggambarkan segi empat di bawah ini pada papan tulis :



Kemudian guru mengulang kembali contoh-contoh kegiatan rutinnnya yang disebutkan sebelumnya dengan memasukkan, sambil mengisi segi empat yang digambar di papan tulis.

Contoh :

- a. I always walk to school
- b. I usually arrive on time
- c. I often work in the garden on Sunday
- d. I sometimes go to the cinema on Saturday night.
- e. I never smoke in the class



Guru meminta siswa untuk mengulangi contoh kalimat itu secara bersama-sama, kemudian guru memperkenalkan pertanyaan yang menggunakan model 'Do you ever _____ ?'

Contoh :

Guru : Do you ever drive to school ?

Siswa A : No, never. I always walk to school.

Guru : Do you come late to school ?

Siswa B : Yes, sometimes I come late.

Etc.

Kegiatan selanjutnya adalah siswa berlatih model pertanyaan ini dengan pasangannya masing-masing.

Controlled Practice :**a. Kerja Kelompok**

Guru membagikan satu kotak kartu pada setiap kelompok. Setiap anggota kelompok mengambil sebuah kartu dan kemudian susun sebuah kalimat sesuai dengan pengalamannya masing-masing dengan menggunakan kata-kata kunci yang ada di dalam kartu.

Contoh:

go to bed at 10;30	swim in the river	play badminton
-----------------------	-------------------------	-------------------

Siswa A mengambil sebuah kartu, kemudian ia berkata :

- (1) I often go to bed at 10;30 p.m
- (2) Do you ever go to bed at 10;30 ?

Siswa B menjawab :

Yes, sometimes atau No,never

b. Seluruh Kelas

Guru membagikan kertas kerja 'Find someone who _____'. Kegiatan siswa adalah berjalan di sekeliling kelas mencari seseorang yang memenuhi kriteria yang terdapat di dalam kertas kerja. Setelah itu diadakan diskusi tentang hasil dari kertas kerja siswa.

Berikut ini adalah contoh dari kertas kerja siswa :

Find someone who					
Do you ever ...	Always	Usually	Often	Sometimes	Never
Smoke in class					
Tell the truth					
Sleep in class					
Bring the bag					
etc					

Free Practice : Ini adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di rumah. Guru menampilkan suatu poster orang

yang dikenal baik di sekolah. Siswa diminta untuk mewawancarai orang tersebut dengan menggunakan pola 'Do you ever'. Hasil dari wawancara ini dilaporkan pada pertemuan berikutnya.

4.2 Keuntungan-keuntungan dari Pengajaran Tata Bahasa Inggris dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif

4.2.1 Memadukan Tiga Tujuan Pengajaran Tata Bahasa

Pendekatan komunikatif ini memadukan tiga tujuan yang harus dicapai dalam pengajaran tata bahasa, yaitu bentuk, pengertian dan penggunaan yang tepat dari tata bahasa yang dipelajari. Dengan demikian, siswa dalam belajar tata bahasa tidak hanya mengetahui bentuk, dan menguasai arti dari struktur bahasa itu, tetapi juga dia akan tahu penggunaan yang tepat dari struktur bahasa tadi.

Kalau kita bandingkan dengan dua pendekatan sebelumnya, maka pendekatan ini jauh lebih baik. Pendekatan Behavioral dalam pengajaran tata bahasa lebih menitikberatkan pada bentuk, hanya sedikit perhatian yang diberikan pada pengertian bahasa. Sedangkan pada penggunaan yang tepat dari tata bahasa yang dipelajari tidak pernah dibicarakan. Hasilnya anak-anak tidak bisa menggunakan bahasa Inggris yang baik sesuai dengan konteks situasi yang tepat.

Pendekatan kognitif sedikit lebih baik dibanding dengan pendekatan bihavioral, karena dalam pendekatan ini yang menjadi penekanan adalah bentuk dan pengertian dari struktur bahasa yang sedang dipelajari tersebut. Tetapi penggunaan yang tepat dari pola-pola kalimat yang dipelajari tersebut belum ditekankan betul dalam pendekatan kognitif ini.

4.2.2 Siswa Memegang Peranan Penting dalam Kelas

Yang memegang peranan penting di dalam kelas yang komunikatif adalah siswa, karena kelas berfungsi sebagai tempat untuk melatih menggunakan bahasa (Deckert, 1987). Dengan demikian apabila menggunakan pendekatan ini siswa akan lebih terlatih dalam menggunakan tata bahasa Inggris sesuai dengan konteks situasi yang tepat. Fungsi guru hanya sebagai motivator dan fasilitator untuk mendorong siswa menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya.

Kalau kita perhatikan di dalam pendekatan Behavioral, yang memegang peranan penting adalah guru. Guru dianggap sebagai seorang yang maha tahu, dan apa saja perintah guru harus dilakukan siswa. Dalam melakukan latihan bahasa, siswa diibaratkan sebagai mesin yang harus bekerja secara mekanis. Sedangkan kita tahu bahwa manusia itu punya otak untuk berfikir, membuat generalisasi, atau menciptakan hal-hal yang baru, maka tidak mungkin mereka dilatih seperti mesin.

4.2.3 Siswa tidak dibebani dengan Rumus yang sulit

Pengajaran tata bahasa yang komunikatif tidak membebani siswa dengan pola-pola kalimat yang sangat banyak dan berbelit-belit. Siswa hanya dituntut untuk bisa menggunakan tata bahasa tersebut dalam situasi yang nyata.

Di dalam pendekatan Kognitif siswa dibebani dengan berbagai bentuk rumus atau pola-pola kalimat bahasa Inggris. Hal ini akan mengganggu dalam melaksanakan latihan berbahasa, karena setiap siswa harus terlebih dulu mencocokkannya dengan pola-pola kalimat yang sudah dipelajari. Hal ini menyebabkan kalimat yang dihasilkan siswa menjadi kaku dan tak ada variasinya.

4.2.4 Variasi Berbahasa Sangat Penting

Variasi dalam berbahasa diperkenalkan kepada siswa semenjak dari awal pelajaran, dan variasi bahasa ini merupakan konsep utama dalam materi dan metodologi pengajaran. Hal ini bisa disadari bahwa untuk mewujudkan suatu fungsi bahasa dapat dilakukan dengan banyak cara yaitu dengan menggunakan struktur kalimat yang berbeda-beda, namun maksud dan fungsinya sama.

Di dalam pendekatan terdahulu misalnya pendekatan behavioral, variasi berbahasa ini memang diperkenalkan sedikit, akan tetapi tidak dijadikan sebagai pusat pengembangan materi pelajaran dan metodologi.

4.2.5 Kesalahan bukanlah selalu kesalahan

Kesalahan dalam berbahasa pada pendekatan komunikatif tidak dipandang sebagai suatu hal yang harus dihindari. Karena kita berada dalam dunia yang serba tidak sempurna, oleh karena itu kesalahan bisa saja terjadi. Usaha yang harus dilakukan adalah bagaimana mengantisipasi kesalahan yang sama supaya tidak berulang kali terjadi. Dalam melakukan koreksi terhadap kesalahan, itu dilakukan secara tidak langsung. Dengan adanya prinsip ini siswa tidak merasa takut untuk menggunakan bahasa Inggris, karena mereka tidak dibebani oleh rasa takut salah.

Dalam pendekatan behavioral, berbuat kesalahan di dalam berbahasa Inggris sangat dilarang, karena bahasa merupakan suatu kebiasaan. Jadi kalau berbuat salah bisa menjadi suatu kebiasaan yang tidak baik, oleh sebab itu dilarang sekali untuk berbuat kesalahan berbahasa. Akibat yang timbul bagi siswa adalah mereka tidak berani berbicara dalam bahasa Inggris karena nanti takut salah

berbahasa.

4.2.6 Nilai prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam belajar tata bahasa dengan menggunakan pendekatan komunikatif rata-rata lebih tinggi dibanding dengan menggunakan pendekatan lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdi (1988) yang menemukan bahwa siswa yang diajar dengan teknik situasi yang nyata yang kontekstual mendapat nilai yang lebih tinggi dalam tata bahasa dibanding dengan siswa yang diajar dengan teknik penjelasan tata bahasa. Januarisdi (1988) juga membuktikan bahwa siswa yang diajar dengan 'Communicative Drill' mendapat hasil yang lebih baik dibanding dengan siswa yang diajar dengan 'Mechanical Drill'.

4.3 Kendala-kendala yang Muncul Dalam Pengajaran Tata Bahasa yang Komunikatif

Walaupun pendekatan komunikatif saat ini dianggap sebagai suatu pendekatan yang banyak mempunyai kelebihan dalam pengajaran tata bahasa, buka berarti pendekatan ini tidak mempunyai kendala. Rusdi (1991 ; 11) mengemukakan bahwa kemungkinan masalah yang dihadapi guru-guru bahasa Inggris daslam mengajarkan tata bahasa dengan menggunakan pendekatan komunikatif adalah sangat terbuka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : (1) terbatasnya buku sumber pelajaran, (2) penyesuaian diri siswa yang susah dengan pendekatan baru, (3) sebagian besar guru-guru tidak mengetahui prinsip-prinsip dasar pendekatan komunikatif, (4) kelas yang terlalu besar, (5) dan waktu yang tersedia untuk pengajaran bahasa Inggris sangat terbatas.

Makmur (1990) dalam artikelnya pada English Teaching Forum mengemukakan bahwa masalah yang paling banyak dihadapi oleh guru yang mengajar bahasa Inggris melalui

pendekatan komunikatif, terutam di kota kecil dan daerah adalah keterbatasan akan buku sumber. Dengan demikian gur harus merancang sendiri model-model kegiatan yang mengarah kepada pendekatan komunikatif.

Rusdi (1991 ; 91) mengemukakan bahwa dari penelitian yang diadakan terhadap guru-guru bahasa Inggris si SMA Negeri se-Kodya Padang ditemukan bahwa 61,6 % guru-guru tersebut belum mengetahuiprinsip dasar pendekatan komunikatif. Hal ini membuktikan bahwa walaupun pendekatan komunikatif sudah tersebar ke seluruh pelosok tanah air, masih banyak guru bahasa Inggris yang belum mengetahui prinsip-prinsip dasar pendekatan komunikatif itu sendiri. Kalau guru itu sendiri yang belum mengetahui, bagaimana mereka menerapkannya dalam proses belajar dan mengajar.

Deckert (1987) mengemukakan bahwa dalam pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif, siswa yang sudah terbiasa dengan penbdekatan tradisional akan mengalami kesusulitan dan bingung dengan keadaan kelas yang dirancang untuk kelas yang komunikatif. Hal ini disebabkan oleh ke dua prinsip pengajaran bahasanya sangat berbeda, sehingga ini memerlukan waktu yang cukup lama bagi siswa untuk menyesuaikan diri, dan kesabaran serta ketekunan guru yang tinggi dalam membimbing para siswanya.

Kendala yang sampai saat ini merupakan masalah besar bagi guru, pemerintah, dan bagi siswa sendiri adalah jumlah siswa yang terlalu padat di dalam suatu kelas. Kalau kita perhatikan jumlah siswa SMA dalam satu lokal adalah rata-rata 40 orang. Rusdi (1991 ; 52) membuktikan bahwa 65 % guru-guru bahasa Inggris punya masalah dengan siswa yang terlalu padat di dalam satu kelas.

Kendala lain yang muncuil adalah waktu yang tersedia bagi siswa dalam belajar bahasa Inggris di kelas sangat terbatas, sedangkan di luar kelas lingkungan pada umumnya tidak memungkinkan bagi mereka untuk berlatih bahasa yang telah mereka pelajari di kelas. Kalau kita perhatikan alokasi waktu pelajaran bahasa Inggris di SMA memang sangat sedikit. Siswa yang mangambil jurusan Fisika atau Biologi hanya belajar bahasa Inggris 3 jam pelajaran dalam satu minggu, sedangkan siswa yang mangambil jurusan Sosial dan Budaya mendapat pelajaran bahasa Inggris 5 jam pelajaran dalam satu minggu. Dengan waktu yang sangat terbatas itu mungkinkah siswa dapat berbahasa Inggris dengan baik ?

4.4 Usaha-usaha yang harus Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala-kendala yang Muncul

Masalah waktu memang merupakan masalah yang utama dalam pengajaran bahasa Inggris si semua sekolah. Waktu yang disediakan untuk belajar tidak sebanding dengan banyaknya bahan pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa. Penyebab keterbatasan waktu ini adalah karena fungsi bahasa Inggris di Indonesia hanya sebagai bahasa asing. Maka dalam hal ini bahasa Inggris hanya dipelajari pada masa persekolahan atau kursus, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari tidak digunakan.

Dalam mengatasi masalah waktu ini ada beberapa cara yang bisa kita lakukan. Pertama, sekolah harus berani menambah jam pelajaran menjadi dua atau tiga kali lipat dari jumlah biasanya, karena hal ini akan memberi kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk berlatih. Kedua, sekolah bekerja sama dengan guru-gur bahasa Inggrisnya menetapkan suatu pelajaran tambahan di luar pelajaran biasa, yaitu dengan mengadakan jam pelajaran ekstra. Ketiga, bisa dibentuk suatu kelompok kegiatan bahasa Inggris, atau yang lebih dikenal dengan

English Club, dengan suatu kegiatan terprogram khusus dalam rangka penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Kegiatannya dilakukan di luar jam pelajaran sekolah.

Dalam mengatasi masalah dengan jumlah murid yang cukup padat dalam suatu kelas, dituntut sekali kemampuan dan kreatifitas guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang cocok untuk kelas ini. Karena untuk saat ini situasi belum memungkinkan bagi pemerintah untuk mengurangi jumlah murid dalam satu kelas sehingga menjadi kelas yang kecil atau kelas menengah. Sebetulnya ada beberapa strategi yang bisa diterapkan untuk kelas besar ini, seperti Ranking Activity, Games, dan banyak lagi yang lainnya. Untuk mendapatkan materi bagi kelas besar, ada suatu buku yang bagus sekali digunakan. Bukunya berjudul *Communicative Materials in Large Class*.

Untuk mengatasi kendala yang berhubungan dengan sumber pelajaran, terutama bagi kota-kota kecil dan daerah pedalaman, satu-satunya cara yang bisa kita lakukan adalah dengan merekayasa sendiri model-model kegiatan yang mengarah pada pendekatan komunikatif. Kita bisa menggunakan buku-buku sumber yang lama dengan jalan melakukan seleksi terhadap materinya, melakukan penyederhanaan terhadap bahasanya, dan melakukan penyesuaian terhadap tingkat kemampuan yang dimiliki siswa.

Dalam mengatasi kendala akan prinsip dasar pendekatan komunikatif yang tidak diketahui oleh guru, langkah yang bisa dilakukan adalah dengan mengirim guru-guru tersebut untuk mengikuti penataran tentang pendekatan komunikatif, mengirim guru-guru untuk mengikuti seminar-seminar pengajaran bahasa yang komunikatif. Dengan demikian mereka akan mengetahui prinsip dasar pendekatan ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Walaupun praktek komunikasi yang nyata dalam bahasa Inggris merupakan tujuan utama dalam pengajaran bahasa, saat ini masih sangat penting bagi siswa untuk menguasai struktur-struktur kalimat dengan melakukan latihan-latihan yang sifatnya komunikatif. Bagi kebanyakan siswa kesenangan dalam belajar merupakan suatu tujuan yang bisa diterima bagi pengajaran bahasa, sebab sangat sering bahwa bahasa yang melalui kesenangan dan situasi yang nyata akan menghadirkan suatu penggunaan yang autentik dari suatu bahasa target.

Seperti yang dikatakan oleh Deckert (1986) bahwa fungsi dari kelas adalah tempat untuk menggunakan bahasa, maka guru-guru bahasa Inggris harus punya inisiatif dan kreatifitas dalam merancang lingkungan kelas berdasarkan situasi tertentu yang diinginkan oleh fungsi bahasa, seperti menjadikan kelas sebagai situasi di pasar, di terminal, di rumah sakit dan lain-lainnya. Guru harus bisa melakukan terobosan-terobosan baru dalam mencari model kegiatan yang mengarah kepada pengajaran bahasa yang komunikatif, mungkin dengan jalan melakukan modifikasi terhadap strategi-strategi yang lama dengan menambahkan hal-hal yang baru ke dalam strategi tersebut.

Terakhir, apa yang harus selalu kita ingat sebagai seorang guru bahasa Inggris adalah kita tidak bisa memisahkan ke tiga elemen yang terdapat dalam pengajaran tata bahasa, yaitu bentuk, arti, dan penggunaan yang tepat. Ketiga hal itu harus sama pentingnya, sehingga siswa tidak hanya menguasai bentuk suatu bahasa, tetapi juga arti dan penggunaan yang tepat dari bahasa itu.

5.2 S a r a n

Merupakan hal yang bijaksana bagi guru-guru bahasa Inggris yang memiliki kemampuan lebih untuk memberikan sumbangan pikiran dalam mengembangkan pola pengajaran tata bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan Komunikatif, sehingga pengembangan pendidikan bahasa dapat meningkat dengan baik. Bantuan moril, pikiran ataupun berupa buku-buku khusus mengenai pengajaran tata bahasa Inggris yang komunikatif sangat berharga sekali. Dengan adanya karya tulis ini setidaknya akan membuka kesempatan untuk digarapnya karya tulis berikutnya, terutama mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pendekatan komunikatif dalam belajar membaca, menulis, berbicara dan mendengar. Dengan semakin banyaknya karya tulis akan banyak pula masalah yang bisa diungkapkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Jane. 1991. 'Reflections on Language Learning and Teaching ; An Interview with Wilgs Rivers' English Teaching Forum. Vol XXX. No. 1. Hal 2-5.
- Brumfit, Christopher and Finnochiaro. 1983. The Functional National Approach ; From Theory to Practice. Oxford : Oxford University Press.
- Cuenca, Carme Manuel. 1990. 'A Sample Lesson Plan for Adverb of Frequency' English Teaching Forum. Vol XXVIII. No.4. Hal 34-35.
- Das, Bikram K. 1984. Communicative Language Teaching. Singapore : Singapore University Press.
- Deckert, Glenn D. 1987. 'The Communicative Approach ; Helping Student Adjust' English Teaching Forum. Vol XXV No.2. Hal 17-20.
- Harmer, Jeremy. 1985. The Practice of English Language Teaching. London : Longman Ltd.
- Hornby, A.S. 1987. Oxford Advance Learners Dictionary of Current English ; Revised and Undated. Great Britain ; Oxford University Press.
- Hubbard, Peter. 1984. A Training Course for TEFL. London : Oxford University Press.
- Januarisdi. 1988. A Comparative Study of Teaching English Structure through Communicative Drills and through Mecchanical Drill at SMA 2 Mei Padang. Padang : IKIP Padang.
- Makmur, Slamet. 1990. 'Creating material for Speaking Practice' English Teaching Forum. Vol XXVIII. No. 2. Hal 35-37.

Marcus, Marie. 1977. *Diagnosics of Teaching the Language Art*. New York : Jhok Wiley & Son.

Morrow, K.E. 1977. 'L 1 Technique in Teaching English as Foreign Language' *English Language Teaching Journal*. Vol XI. Edisi Oktober.

Rusdi. 1988. *A Comparative Study of Teaching English Structure through Presentation of an Oral Model Contextualized in a Situation an through Presentation by Example and Grammatical Explanation*. Padang : IKIP Padang.

Rusdi. 1991. *Masalah-masalah yang Dihadapi oleh Guru-guru Bahasa Inggris dalam Mengajar Structure melalui Pendekatan Komunikatif di SMA Negeri Kodya Padang*. Padang : IKIP Padang.

Sylvester, S.P. 1984. 'Teaching Grammar Communicatively' *English Teaching Forum*. Vol XXII. No.3. Hal 25-26.